



ANALISIS PERILAKU SEKS MENYIMPANG SISWA SMP DI KOTA PAREPARE

Musfirah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: musfirah@unm.ac.id

Zaid Zainal

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstrak

Dampak negatif teknologi informasi seperti kemudahan akses situs porno di internet, kemudahan dan kebebasan dalam berinteraksi dengan sesama teman, serta tayangan televisi yang tidak mendidik menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan seks bagi anak sekolah. Alasan ini adalah penyebab peneliti akan meneliti dan mencari gambaran kegiatan penyimpangan seks yang dilakukan siswa SMP di Kota Parepare. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku seks menyimpang siswa SMP di Kota Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berjenis studi kasus, yaitu menganalisis secara mendalam perilaku seks menyimpang siswa SMP yang ada di Parepare Sulawesi Selatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas IX di Kota Parepare tahun pelajaran 2022/2023 yang totalnya berjumlah 6028 (Kemendikbud). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proporsional random sampling, sehingga diperoleh sampel 285 orang. Analisis data deskriptif yang digunakan adalah, Persentase, mean, median dan modus dari data hasil kuesioner, serta data kualitatif dari wawancara beberapa siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan perilaku seks menyimpang siswa SMP di Parepare sudah sangat mengkhawatirkan. Diperlukan berbagai tindakan dan program pencegahan sejak dini agar hal ini tidak berdampak luas terhadap siswa siswa lainnya termasuk kepada adik-adik kelasnya. Program sekolah dapat berupa perintah langsung dari Dinas pendidikan setempat atau program yang direncanakan sendiri oleh sekolah.

Kata Kunci: *Perilaku seks, Siswa SMP, Remaja*

Abstact

The negative effects of information technology such as easy access to pornographic sites on the Internet, ease and freedom in interacting with peers, and uneducational television shows are some of the causes of sexual deviance among school children. The formulation of the problem in this study is how to describe the deviant sexual behavior of junior high school students in Parepare City. The purpose of the study was to determine the description of deviant sexual behavior

of junior high school students in Parepare City. This research is a descriptive qualitative research of case study type, which analyzes in depth the deviant sexual behavior of junior high school students in Parepare, South Sulawesi. The population of this study were all ninth grade junior high school students in Parepare City in the academic year 2022/2023, a total of 6028 (Ministry of Education and Culture). Sampling was done by proportional random sampling technique, so that a sample of 285 people was obtained. Descriptive data analysis is used, percentage, mean, median and mode from questionnaire data, as well as qualitative data from interviews with several students and teachers. The results showed that the deviant sexual behavior of junior high school students in Parepare was very worrying. Various interventions and prevention programs are needed at an early stage so that it does not have a wide impact on other students, including their younger siblings. School programs can take the form of direct mandates from the local education office or programs planned by the school itself.

Keywords: *Sexual Behavior, Junior High School Students, Teenagers*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Dan berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Dirjen P2PL dan remaja adalah penduduk dalam rentang 10-18 tahun (Azinar, 2013). Diperkirakan jumlah kelompok remaja sekitar 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia jumlah penduduk usia 10- 19 tahun sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk (sensus penduduk 2010).dan menurut statistik pemuda Indonesia, pada tahun2014 sekitar 24,53% dari 252,04 juta jiwa penduduk Indonesia adalah remaja atau setara dengan 61,83 jiwa (Rahmadani et al., 2018).

Menurut hasil data penelitian di Indonesia KPAI pada tahun 2008 di 33 provinsi terdapat 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno dan berdasarkan hasil monitoring dan pengaduan bidang ABH KPAI (anak berhubungan dengan hukum komisi perlindungan anak Indonesia) tahun 2013 didapatkan persentase 90% anak pelaku kekerasan seksual didahului karena mengakses situs pornografi (Hadiati, & Ahmad, 2016). Berdasarkan penelitian yang telah tahun 2009 dilakukan di empat kota (Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya) sebanyak 35,9% remaja melakukan seks pranikah. Tahun 2010 meningkat menjadi 56,9% remaja melakukan hubungan seks pranikah dengan sampel 3.006 responden usia dari 17 sampai 24 tahun sebanyak 20,9% remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan data hasil survey komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), sebanyak

32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah hubungan seks pra nikah. Dari survey KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah melihat pornografi yang di akses di internet (Saputro & Soeharto, 2015). Perilaku seksual yang dilakukan remaja sekarang dapat berakibat buruk untuk masa kedepannya.

Beberapa wilayah lain di Indonesia seperti Surabaya 54% remaja wanita lajang telah kehilangan keperawanannya kemudian di Bandung sekitar 47% dan Medan sebanyak 52%. Angka tersebut merupakan hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN selama tahun 2010, (Mesra, 2016). Besarnya angka seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja di Indonesia menjadi sebuah ancaman yang cukup serius dan dapat menyebabkan kehancuran moral bangsa. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama ((Sarwono, 2017; (Khairunnisa, 2013) Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Adanya persepsi bahwa dirinya memiliki resiko yang lebih rendah atau tidak beresiko sama sekali yang berhubungan dengan perilaku seksual, semakin mendorong remaja memenuhi dorongan seksualnya pada saat sebelum menikah. Persepsi ini disebut persepsi vulner ability. Perilaku seksual pada remaja SMA tersebut mengindikasikan kerawanan terhadap kejadian penyakit kelamin jika kegiatan tersebut berlanjut atau mengarah kepada yang lebih buruk, penyakit tersebut diantaranya penyakit kutil kelamin (genital Warts), Gonorrhoea, Chlamydia, Urethritis, Sifilis, Herpes Genital, Trichomonas dan bahkan sampai menyebabkan HIV/AIDS (Pujiningtyas et al., 2014). Adanya dampak dari perilaku tersebut menyebabkan mereka yang semula diharapkan menjadi subjek pembangunan justru akan menjadi beban dari pembangunan itu sendiri. Oleh sebab itu, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seksual remaja pranikah dan juga perilaku seksual remaja itu sebagai akar masalah yang harus segera diatasi. Bentuk perilaku seksual seperti berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, meraba, masturbasi, petting dan oral seks (Duvall & Miler dalam (Khairunnisa, 2013). Oleh karena itu hal tersebut menimbulkan bahaya dan kerusakan sebagai dampak perilaku seksual atau pergaulan bebas dan pergaulan bebas dilarang karena menyebabkan terjadinya perbuatan yang tidak terpuji bahkan akan berakhir dengan suatu yang lebih buruk.

Kota Parepare yang merupakan kota kedua di Sulawesi Selatan setelah Makassar. Perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat ikut mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia termasuk para pelajar di Parepare. Dampak negatif teknologi informasi seperti kemudahan akses situs porno di internet, kemudahan dan kebebasan dalam berinteraksi dengan sesama teman, serta tayangan televisi yang tidak mendidik menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan seks bagi anak sekolah. Siswa SMP baik pria maupun wanita yang berkeliaran di luar rumah di atas jam 10 malam, siswa beda jenis kelamin berboncengan mesra dengan menggunakan kendaraan bermotor serta kumpulan pelajar yang berbeda jenis kelamin sering kumpul kumpul di tempat tempat tertentu adalah pemandangan yang senantiasa kita saksikan di Kota Parepare. Alasan ini adalah penyebab peneliti akan meneliti dan mencari gambaran kegiatan penyimpangan seks yang dilakukan siswa SMP di Kota Parepare.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berjenis studi kasus, yaitu menganalisis secara mendalam perilaku seks menyimpang siswa SMP yang ada di Parepare Sulawesi Selatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas IX di Kota Parepare tahun pelajaran 2022/2023 yang totalnya berjumlah 6028 (Kemendikbud). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proporsional random sampling. Dengan mengacu 30% serta tingkat kepercayaan 95% pada Krejcie de Morgan sehingga diperoleh banyaknya sampel 285 orang.

Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada seluruh responden untuk diisi dan diselesaikan sesuai waktu tertentu. Instrumen terdiri dari 15 pertanyaan dengan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban selalu, sering, jarang, pernah satu kali dan tidak pernah. Analisis Statistik yang digunakan adalah statistic deskriptif berupa persentase pilihan dari pada siswa pada kuesioner yang dilakukan serta nilai mean, median dan modus dari setiap jawaban yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut disajikan gambaran perilaku seks menyimpang siswa SMP di Kota Parepare dengan menyajikan berdasarkan item pertanyaan, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk persentase, sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil kuesioner gambaran perilaku seks siswa SMP

Indikator Perilaku	Sering (%)	Jarang (%)	Pernah satu kali (%)	Tidak Pernah (%)
melihat film atau gambar porno	30,5	38,5	27,4	3,6
meraba bagian sensitive pada tubuh	21,4	23,9	11,2	43,5
saling menyukai atau pacaran dengan lawan jenis	18,2	19,6	24,2	37,9
menyukai atau pacaran dengan sesama jenis	2,1	2,1	4,9	90,9
berpegangan tangan dengan pacar/lawan jenis yang disukai	11,6	14	21,8	52,6
berpelukan dengan pacar/lawan jenis yang disukai	3,5	3,5	7	86
mencium kening pacar/lawan jenis yang disukai	1,8	1,8	3,2	93,3
mencium pipi pacar/lawan jenis yang disukai	2,5	1,4	5,3	90,9
melakukan ciuman di bibir pacar/lawan jenis yang disukai	1,1	1,1	2,1	95,8
meraba atau diraba pada bagian sensitif oleh pacar/lawan jenis yang disukai	0	2,1	1,8	96,1
menempelkan alat kelamin ke pacar	0	0	0,4	99,6
memasukkan alat kelamin dengan pacar/orang yang anda sukai	0	0,7	0,4	98,9
aktivitas seksual pernah terjadi di sekolah Anda	4,9	7,7	23,2	64,2

PEMBAHASAN

Pada bagian awal tabel di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa SMP di Parepare sudah melihat film porno, hanya 3,6% yang menyatakan belum pernah bahkan ada 30,5% yang sering melakukannya. Sedangkan yang tidak pernah sebesar 38,55% sedangkan siswa yang pernah satu kali melihat film porno yaitu 27,4%. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan kita sebagai pendidik apalagi sebagai orang tua, mengingat besarnya dampak psikologi yang dapat dihasilkan dari hal ini sudah banyak disampaikan oleh para ahli.

Merabah bagian sensitif pada bagian tubuh sendiri yang dimaksudkan dalam angket ini adalah siswa melakukan perabaan pada bagian tubuh sendiri utamanya alat kelamin atau bagian lain yang dapat meningkatkan nafsu (onani). Terlihat pada hasil angket ini lebih dari setengah (21,4%) siswa pernah melakukannya. Yang berada pada kategori jarang sebesar 23,9% dan yang pernah sekali merabah bagian sensitif pada bagian tubuh sendiri 11,2%. Hal

ini juga sangat besar dampak psikologisnya apalagi kalau sampai ketagihan. Sejalan dengan pendapat (Purnama et al., 2022) yang mengatakan Maraknya perilaku sesksual pranikah remaja di zaman modern ini menjadi sebuah permasalahan yang sangat perlu diperhatikan karena dampaknya akan merugikan dirinya sendiri.

Menyukai lawan jenis atau pacaran biasanya mulai dilakukan oleh siswa yang telah memasuki jenjang pendidikan SMA, namun dari data di atas siswa SMP di Parepare sudah mulai berpacaran dengan lawan jenis sudah mencapai 62,1% atau lebih dari setengahnya, sedangkan yang tidak pernah sebesar 37,9 % suatu angka yang cukup tinggi mengingat pada usia SMP umumnya siswa belum dapat memikirkan dampak baik dan buruk yang sesuatu yang ia lakukan. pengaruh negatif pacaran malah lebih berbahaya jika tidak ditangani secara baik. Misalnya dengan berpacaran juga akan bisa menurunkan prestasi belajar seseorang, apalagi ketika seorang remaja yang berpacaran sedang mengalami pertengkaran dengan pasangannya, dan hal itu tidak diselesaikan dengan baik, maka akan menjadi pemikiran yang terus-menerus bagi seorang remaja, sehingga menyebabkan remaja sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar, malas yang berkepanjangan, yang ada dalam pikirannya hanya mengapa pertengkaran itu bisa terjadi, dan mengapa pasangannya tega berbuat demikian, jangankan untuk belajar, makan pun tidak bisa, dan jika dibiarkan berlarut-larut akan bisa menimbulkan penyakit bagi remaja (Setyowati, 2023).

Fenomena terbaru saat ini yang mulai muncul di Kota besar saat ini adalah adanya pasangan/pacaran sesama jenis kelamin, yang kita kenal dengan istilah lesbian atau homo. Dari data yang diperoleh ternyata pada siswa SMP di Parepare juga sudah mulai nampak gejala tersebut. Hal ini terbukti dari hasil angket ada 9,15 atau 24 orang dari 285 yang mengaku pernah saling menyukai sesama jenis, hal terbagi 2,1% sering dan 2,1% jarang dan 4,9% yang pernah sekali menyukai sesama jenis. Adanya perilaku seks menyimpang ini muncul karena adanya berbagai macam faktor seperti hasil penelitian (Agustiawan et al., 2021) menunjukkan bahwa pada dasarnya informan melakukan perilaku homoseksual didasari oleh peran teman sebaya, riwayat masa lalu, lingkungan, dan kurangnya peran dari keluarga.

Menyangkut perilaku menyimpang responden pada saat pacaran, 47,3% yang mengaku sudah berpegangan tangan, 14% sudah berpelukan, 6,7% yang sudah melakukan

ciuman di kening dan 4,6% (26 orang) yang sudah melakukan ciuman dibibir dengan pacarnya sendiri.

Perilaku menyimpang selanjutnya yang dilakukan dengan pacarnya adalah, 3,9% yang mengaku pernah meraba atau diraba bagian kelaminnya oleh pacarnya, 0,4% sudah menempelkan alat kelaminnya kepada pacaranya, dan yang paling sangat mencengangkan ada 1,1% (3 orang) yang mengaku sudah melakukan hubungan seksual layaknya suami istri dengan pacarnya.

Pertanyaan terakhir dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa ternyata aktivitas seksual disekolah sering terjadi, ini tergambar dari pengakuan 35,8% responden mengakui pernah melihat kejadiannya di sekolahnya sendiri. Hal ini tentu dapat diartikan bahawa sekolah telah melakukan pembiaran atau kurang perhatian terhadap hal yang sangat membahayakan bagi siswa dan dunia pendidikan pada umumnya.

Duvall & Miler (Khairunnisa, 2013) Bentuk perilaku seksual seperti berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, meraba, masturbasi, petting dan oral seks. Oleh karena itu hal tersebut menimbulkan bahaya dan kerusakan sebagai dampak perilaku seksual atau pergaulan bebas dan pergaulan bebas dilarang karena menyebabkan terjadinya perbuatan yang tidak terpuji bahkan akan berakhir dengan suatu yang lebih buruk. Pada umumnya remaja memiliki rasaingin tahu yang tinggi (high curiosity). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azinar, 2013).

Meskipun banyak hal yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual namun sebagai manusia yang beragama dan tinggal dalam kehidupan bermasyarakat, kita perlu memperhatikan bagaimana tuntunan dan nilai-nilai agama serta pranata sosial yang ada di sekelilingnya. Terutama yang erat hubungannya dengan penyaluran dan pengendalian dorongan seks yang sedang melanda diri remaja. Sebagaimana hasil penelitian (Purnama et al., 2022) bahwa faktor penyebab perilaku seksual adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi sering menonton hal-hal yang berbau pornografi dengan pasangan

maupun menonton sendiri, untuk membuktikan rasa cinta dan kasih sayang, Sedangkan faktor eksternal yaitu karena pergaulan teman sebaya yang juga melakukan perbuatan perilaku seksual pranikah yang serupa. Tanpa memperhatikan hal tersebut berarti remaja tersebut telah mengabaikan tuntutan nilai dan moral yang terdapat dalam lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, perilaku seks menyimpang siswa SMP di Parepare sudah sangat mengkhawatirkan. Diperlukan berbagai tindakan dan program pencegahan sejak dini agar hal ini tidak berdampak luas terhadap siswa siswa lainnya termasuk kepada adik-adik kelasnya. Program sekolah dapat berupa perintah langsung dari Dinas pendidikan setempat atau program yang direncanakan sendiri oleh sekolah. Program keagamaan berupa pembiasaan kegiatan keagamaan harus senantiasa dilakukan di sekolah seperti; shalat berjamaah, literasi/tadarus Alquran, program da'wah dan tausiyah dari guru agama dan ulama serta pendidikan seks sejak dini. Program ini harus rutin dan berkelanjutan dilakukan mulai dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah dan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan, A., Multazam, A., & Arman, A. (2021). Perilaku Homoseksual di Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(1), 6–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1384>
- Azinar, M. (2013). Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
- Indonesia, K. K. R. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak*.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Mesra, E. (2016). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34–41.
- Pujiningtyas, L. R., Kusumawati, S. K. ., & Setiyadi, N. . (2014). *Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa SMP di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purnama, A. A. D., Asri, D. N., & Triningtyas, D. A. (2022). *Kecenderungan perilaku seksual pranikah di Desa Tajug Kabupaten Ponorogo*. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2770>

- Rahmadani, I., Agushybana, F., & Dharmawan, Y. (2018). *Hubungan Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pemanfaatan Smartphone Dengan Perilaku Berpacaran Yang Beresiko Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Lokalisasi Gambilangu Kota Semarang*. 6(1).
- Saputro, H. B., & Soeharto, S. (2015). Pengembangan media komik berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran tematik-integratif kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 61–72.
- Sarwono, J. (2017). *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Dengan SPSS*. Penerbit Andi.
- Setyowati, D. (2023). Upaya Meningkatkan Pemahaman Dampak Pacaran Di Kalangan Remaja Bagi Peserta Didik Kelas VIII-H MTs Asy-Syafi'iyya Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Lokus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(6). <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/1287>